

**MATERI BIMBINGAN ROHANI ISLAM DI RUMAH SAKIT
(Studi Terhadap Pandangan Pembina Rohani di Rumah Sakit
Muhammadiyah Bandung)**

Deva Awaludin

Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi, Fakultas Ushuluddin,
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
adevaawalluddin@gmail.com

Abstract

Islamic spiritual guidance is an activity of providing assistance to clients or who can also be called patients, or families to improve their spirituality. According to Islam, maintaining balance in life requires nurturing the soul, mind and body. This is also applied to someone who is suffering from an illness in the hope that the spiritual person will be able to help recover from the illness he is suffering from. Muhammadiyah Bandung Hospital, is one of the hospitals that has a spiritual guidance program to strengthen the faith of a patient, and his family. In this study, researchers used qualitative methods with the type of field research (field research). Data obtained through interviews, and other supporting data. The results of this study provide an overview of the very large effectiveness of the spiritual guidance materials applied at the Bandung Muhammadiyah Hospital. The Spiritual Guidance Officer has succeeded in restoring mentality and developing the spirit of health as well as motivating the health of individual patients in the hospital. All services carried out such as psychological services, spiritual services, manual assessment of psychospiritual status sheets, guiding patients in the *sakaratul maut*, to bathing and revolving corpses have been carried out effectively and very well at the Muhammadiyah Hospital in Bandung.

Keywords: Guidance; Islamic; Material; Spiritual.

Abstrak

Bimbingan rohani Islam merupakan suatu aktivitas pemberian bantuan terhadap klien atau yang dapat disebut juga dengan pasien, maupun keluarga untuk meningkatkan spiritualnya. Menurut agama Islam, menjaga keseimbangan dalam hidup memerlukan pemelihara jiwa, akal dan jasmani. Hal ini pun diterapkan kepada seseorang yang sedang

mengidap suatu penyakit dengan harapan spiritual seseorang tersebut mampu membantu pemulihan dari penyakit yang dideritanya. Rumah Sakit Muhammadiyah Bandung, menjadi salah satu rumah sakit yang memiliki program bimbingan rohani untuk menguatkan keimanan seorang pasien, dan keluarganya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Data diperoleh melalui wawancara, dan data pendukung lainnya. Hasil dari penelitian ini memberikan gambaran mengenai efektivitas materi bimbingan rohani yang diterapkan di Rumah Sakit Muhammadiyah Bandung yang sangat besar. Petugas Pembina Rohani telah berhasil mengembalikan mental dan menumbuhkan kebanggaan semangat kesehatan beserta memotivasi kesehatan kepada pribadi pasien di rumah sakit. Seluruh layanan yang dilaksanakan seperti layanan psikologi, layanan spiritual, manual assessment lembar status psikospiritual, membimbing pasien sakaratul maut, hingga memandikan dan melakukan pemulasaran jenazah telah dilaksanakan secara efektif dan sangat baik di Rumah Sakit Muhammadiyah Bandung.

Kata kunci: Bimbingan; Islam; Materi; Rohani.

Pendahuluan

Bimbingan rohani merupakan suatu proses pemberian bantuan terhadap pasien, ataupun keluarganya yang mengalami kelemahan spiritual. Hal ini dilakukan karena pasien maupun keluarga sedang diberikan ujian, berupa sakit dan permasalahan lainnya. Sehingga, diberikan bantuan berupa tuntunan yang sesuai dengan syariat Islam (Styana, Nurkhasanah, & Hidayanti, 2016). Dalam keadaan sakit, seseorang akan mengalami kegelisahan jiwa. Adapun koneksi antara jasmani dan rohani saling berlainan, yang mengakibatkan rasa percaya diri akan diri menjadi lemah. Pembinaan Rohani adalah pemberian bantuan berbentuk bimbingan rohani Islam kepada pasien dan keluarganya untuk menstabilkan keadaan psikologis dan memberikan pembinaan dengan seutuhnya sampai kepada fitrahnya (Mu'zizati, 2009). Pasien yang sedang sakit selalu dirundung kegelisahan, dan hal lain yang terjadi yaitu spiritualnya-pun akan terganggu, bahkan bisa jauh dari perintah agamanya. Selain itu, beberapa ahli medis pun menyadari akan efektivitas penyembuhan pasien yang tidak hanya mengenai pengobatan medis saja. Akan tetapi, perlu juga terapi menyangkut kerohanian seorang pasien.

Karena, penyakit batin dapat mempengaruhi timbulnya penyakit lahir, dan keduanya saling mempengaruhi satu sama lain. Menjaga kesehatan secara jasmani dan rohani sangat diperlukan, untuk menjaga stabilitas seseorang.

Dalam agama Islam, untuk menjaga keseimbangan dalam hidup maka perlunya untuk memelihara jiwa, akal dan jasmani. Di mana, hal ini menjadi suatu keseimbangan dalam menjaga kesehatan seseorang. Karena, penyakit batin dapat mempengaruhi timbulnya penyakit lahir dan keduanya saling mempengaruhi satu sama lain (Miskahuddin, 2017). Melihat perkembangan teknologi saat ini, dunia kedokteran selalu digabungkan dengan pengobatan spiritual. Dunia kedokteran modern telah mengembangkan pengetahuan mengenai ilmu untuk mengetahui lebih dalam mengenai pribadi yang sakit, baik itu berkaitan dengan jasmani, maupun rohaninya yang disebut dengan istilah "*ilmu Psikosomatik*" yang dikenal juga dengan *Kategrale Geneeskunde* (Syukur, 2010). Hal ini dikarenakan, suatu penyakit tidak hanya dapat terlihat melalui jasmani. Akan tetapi, terlihat juga melalui kejiwaan, gangguan batin yang mungkin menjadi suatu penyakit, atau ketidak seimbang antara keadaan lahir dan keadaan batin. Tidak seimbangnya antara jasmani, dan rohani, akan menimbulkan hambatan impuls saraf, atau pergerakan energi yang berada didalam tubuh menjadi lambat dan berhenti. Sehingga menjadi penumpukan di bagian tertentu, dan kosong pada bagian yang lain (tidak seimbang).

Materi bimbingan rohani dengan sentuhan-sentuhan sufistik akan do'a yang dipanjatkan akan membuat perubahan secara tidak langsung kepada tubuh seseorang, ketenangan seseorang yang selalu memanjatkan do'a akan berbeda dengan orang yang jauh akan Tuhannya. Melalui kesadaran spiritual, para sufi terdahulu mampu menembus alam malakut dalam menggapai Tuhannya. Dengan upaya yang sungguh-sungguh (mujahadah), dan latihan-latihan spiritual (riyadlah) (Syukur , 2011). Dalam proses inilah, pembimbing rohani membantu dalam penyembuhan penyakit pasien. Baik itu fisik, maupun mental, dengan mendorong batiniahnya untuk sembuh, dan itu semua diserahkan atas pertolongan Allah SWT.

Sejauh yang ditemukan, Rumah Sakit Muhammadiyah Bandung merupakan suatu rumah sakit yang memberikan pelayanan prima terhadap kesembuhan pasien. Peranan bimbingan rohani mampu memberikan pelayanan, dan pertolongan secara rohani, untuk menguatkan keimanan seorang pasien, dan keluarganya. Sebagai salah satu rumah sakit Islam yang memiliki program bimbingan rohani, maka semua kegiatan pelayanannya menggunakan syariat Islam. Efektivitas dari materi bimbingan rohani yang disampaikan dengan kerendahan hati, dan rasa profesionalitas. Sehingga, memberikan pelayanan dengan sentuhan-sentuhan sufistik membuat rasa nyaman kepada pasien.

Tulisan ilmiah yang lain, diuraikan oleh Nurul Aeni. Di mana, peranan binroh sangat mempengaruhi kesembuhan pasien. Terutama, dalam pemberian motivasi kepada pasien dengan memperhatikan sisi spiritual, ataupun rohani. Sehingga, pasien mampu kuat secara jasmani melawan sakit yang diderita, yang memudahkan serta mempercepat proses penyembuhan. Pelaksanaan bimbingan yaitu dengan memberikan motivasi ataupun dorongan agar pasien lebih terasa tenang, optimis, dan juga tidak putus asa terhadap proses kesembuhannya (Aeni, 2008). Adapun, dalam journal yang ditulis oleh Zallusy Debby Styana, Yuli Nurhasanah, dan Ema Hidayanti. Pelayanan Bimbingan Rohani Islam, menunjukkan respon positif adaptif. Hal ini menjadi penguat terhadap pasien, karena tidak hanya diberikan oleh petugas binroh, tetapi keluarga, dan dokter-pun memberikan dorongan berupa semangat, motivasi, sugesti, support dan edukasi untuk beribadah (Zalussy Debby Styana, 2016). Maka, penjelasan di atas dapat disimpulkan mengenai efektivitas bimbingan rohani dalam mempengaruhi kesehatan jasmani dan rohani pasien. Sehingga, proses penyembuhan pun berjalan dengan efektif. Baik itu terhadap pasien, maupun keluarga yang mendampingi.

Bimbingan rohani yang diberikan terhadap pasien, diharapkan mampu memberikan penguatan baik itu pada pasien maupun keluarganya. Yang mana, bimbingan yang diberikan oleh pembina rohani tersebut mampu mendorong efektivitas penyembuhan secara medis. Karena, ketika pengobatan mistik dan medis digabungkan dalam penyembuhan. Maka akan dihasilkan dampak yang sangat besar, terutama dalam mempercepat kesembuhan mental pasien maupun keluarganya.

Dari masalah di atas, alasan melakukan penelitian mengenai Materi Bimbingan Rohani Islam dalam pandangan Pembina Rohani. Karena, seorang Pembina Rohani membantu memberikan semangat secara rohani, dan juga membantu spiritualitas pasien agar senantiasa berdoa kepada Allah SWT. Oleh sebab itu, peneliti mengambil Judul Penelitian "Materi Bimbingan Rohani Islam di Rumah Sakit (Studi Terhadap Pandangan Pembina Rohani di Rumah Sakit Muhammadiyah Bandung)." Dengan memperhatikan, dan mempertimbangkan latar belakang. Maka, rumusan masalah sebagai suatu kegiatan untuk mengerucutkan, serta menjawab pertanyaan peneliti. Oleh sebab itu, rumusan masalah yang akan dijadikan indikator oleh peneliti adalah sebagai berikut: 1) Apakah yang dimaksud dengan Bimbingan Rohani Islam?, dan 2) Bagaimana Materi Bimbingan Rohani Islam dalam Pandangan Petugas Pembina Rohani? Sehingga, penelitian ini dapat menjadi suatu pandangan mengenai bimbingan rohani di Rumah Sakit Muhammadiyah Bandung, yang memberikan manfaat terhadap pemikiran, dan pertimbangan dalam pelaksanaan bimbingan rohani.

Metode Penelitian

Sebelum masuk ke pembahasan lebih jauh, penulis juga ingin menjelaskan, bahwa metode penelitian ini menggunakan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) untuk memperoleh data yang mendalam melalui wawancara, dan Terapi Sufistik sebagai payung teori serta analisis. Penelitian lapangan adalah penelitian yang dilakukan secara terstruktur dan sistematis untuk mendapatkan data dilapangan (Rahmawati, 2017). Metode kualitatif ini juga untuk mendapatkan suatu data yang menekankan pada makna. Bukan menekan pada generalisasi (Sugiyono, 2014). Demikian batas-batas dalam metode ini, diperuntukan untuk menganalisis efektivitas materi bimbingan rohani, yang ditinjau dari peranan Pembina rohani di rumah sakit.

Sumber data pendukung utama yang penulis dapatkan adalah sudut pandang petugas Pembina Rohani (Binroh) di Rumah Sakit Muhammadiyah Bandung. Selain itu, ada juga data sekunder, atau data tambahan yang dipakai oleh penulis, sumber-sumber yang berkaitan dengan pembahasan dalam penelitian seperti, dokumen, buku, jurnal dan karya ilmiah lainnya.

Hasil penelitian yang dikumpulkan oleh penulis adalah data yang perlu dianalisis, agar menjadi tulisan yang baik untuk disajikan dalam penelitian. Analisis penulis juga tidak akan keluar dari hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 29 Desember 2021 dengan petugas Pembina Rohani (BINROH) di rumah sakit. Dengan itu, penulis bisa menyelesaikan penelitian Materi Bimbingan Rohani Islam di Rumah Sakit Studi terhadap Pandangan Pembina Rohani di Rumah Sakit Muhammadiyah Bandung.

Hasil dan Pembahasan

1. Pengertian Bimbingan Rohani Islam

Bimbingan rohani secara etimologis berasal dari kata "*guidance*", yaitu salah satu kata kerja "*to guide*" yang diberi makna sebagai petunjuk, pembimbing, penuntut, dan pembantu. Sehingga, dapat ditarik kesimpulan bahwa bimbingan ialah suatu aktivitas yang memberikan bantuan atau tuntunan (Hallen, 2005).

Sedangkan, menurut Moh Surya. Bimbingan rohani merupakan suatu aktivitas atau tindakan yang memberikan bantuan secara intens atau terus menerus dengan sistematis yang dilakukan oleh pembimbing terhadap orang yang dibimbing. Dengan harapan mampu menjadi pribadi yang mandiri, mampu menerima diri sendiri, mampu memahami diri, serta mampu mengarahkan akan kebutuhan dirinya sendiri dengan mewujudkan harapan sendiri yang mampu mengembangkan potensi dengan penyesuaian terhadap lingkungannya (Surya, 1998).

Adapun menurut Bimo Walgito, berpandangan bahwasannya suatu bimbingan merupakan bantuan, pertolongan yang diberikan kepada

seseorang ataupun sekumpulan orang untuk menghindari maupun mengatasi kesukaran-kesukaran yang dialaminya. Dengan harapan, hal ini mampu menjadikan kehidupannya sejahtera (Walgito, 1995).

Setelah menilik dari beberapa definisi tadi. Maka, dapat disimpulkan bahwasannya suatu bimbingan merupakan proses pemberian bantuan, yang diberikan langsung oleh orang yang memang “mampu”, sehingga memberikan penyelesaian-penyelesaian terhadap masalah seseorang dan mampu membimbing dalam menentukan jalan hidupnya dengan penuh rasa tanggung jawab.

Selain definisi bimbingan secara umum yang sudah dikemukakan. Maka, munculah definisi bimbingan dengan menggunakan sudut pandang Islam. Di mana, salah satu tokoh yang mengemukakannya yaitu, Tohari Musnamar. Beliau mengartikan bimbingan Islam sebagai suatu proses pemberian bantuan terhadap individu, yang kedepannya mampu menyelaraskan antara ketentuan dan petunjuk dari Sang Khaliq. Sehingga tercapainya suatu kehidupan yang bahagia, baik itu di Dunia maupun Akhirat kelak (Musnamar, 1992).

Kata Rohani menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, mampu diartikan sebagai *Roh*. Di mana, roh disini berarti suatu unsur di dalam jasad yang diciptakan oleh Allah SWT, sebagai salah satu musabab adanya kehidupan.

Berdasarkan paragraf di atas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan rohani Islam merupakan suatu bantuan kepada seseorang maupun sekelompok orang supaya mampu mencegah dan mengatasi berbagai permasalahan kehidupan. Sehingga, mampu terhindar dari berbagai pengaruh negatif, dan menyelaraskan kehidupannya dengan petunjuk dari Sang Maha Pencipta.

2. Landasan Pokok Bimbingan Rohani Islam

Dalam melakukan berbagai tindakan, manusia memerlukan suatu landasan atau yang dikenal juga dengan suatu dasar tindakan dalam bertindak. Sehingga, dalam melaksanakan bimbingan rohani ada yang menjadi dasar tindakannya, yaitu : Al-Quran dan As-sunnah. Seperti yang terdapat dalam QS Yunus : ayat 57, yang berbunyi :

a) QS Yunus ayat 57

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: “Wahai manusia, sungguh telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur’an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi sesuatu (penyakit) yang terdapat dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang mukmin” (QS Yunus ayat 57).

b) HR. Bukhari

Artinya: *“Sampaikanlah dariku walau seayam, dan berceritalah tentang Bani Israil tidak ada larangan. Barangsiapa berdusta atas (nama) ku dengan sengaja maka hendaklah ia mempersiapkan tempat duduknya di neraka”* (HR. Bukhari).

Selain, HR. Bukhari di atas, adalah hadis yang memperkuat hadis tersebut, yaitu mengenai implementasi pemberian bimbingan rohani Islam terhadap pasien. Hadis ini disebut dengan hadis Jabir bin Abdullah al-Anshari, yaitu :

“Tiap-tiap penyakit ada obatnya, maka kalau penyakit bertemu dengan obatnya, sembuhlah orang yang sakit dengan izin Allah” (HR. Muslim).

Dari hadis ini, maka dapat dilihat bahwasannya bimbingan rohani sangatlah diperlukan oleh orang yang imunitas tubuhnya sedang turun (sakit). Hal ini dipandang sebagai salah satu ciri dari jiwa yang beriman. Selain itu, ayat inipun memberikan penjelasan akan bimbingan rohani merupakan petunjuk dari Sang Khaliq dalam menyehatkan jiwa serta salah satu cara mencapai kebahagiaan dan ketenangan batin.

3. Bentuk Layanan Bimbingan Rohani

Setelah mengetahui akan definisi dan landasan dari bimbingan rohani Islam, maka kita pula harus mengetahui akan layanan apa saja yang diberikan oleh bimbingan rohani. Pertama, Layanan Psikologi. Dalam layanan ini petugas Pembina rohani memberikan *assessment* psikologi, membuka konsultasi psikologi (untuk solusi dan konsultasi), adanya relaksasi terhadap pasien dan *Hypnotherapy* agar pasien bisa kuat secara psikologi dengan penyakit yang diderita.

Kedua, Layanan Spiritual. Layanan ini memberikan penguatan secara rohani seperti: a) Memberikan terapi dan bimbingan ibadah, misalnya makna ibadah, cara pandang terhadap tuhan dan kehidupan; b) Konsultasi Rohani; c) Bimbingan do'a dan dzikir; d) Bimbingan menghadapi situasi kritis; e) Bimbingan khusnul khotimah

Ketiga, Manual *Assessment* Lembar Status Psikospiritual. Manual *assessment* ini terdiri dari dua bagian yaitu pertama, panduan wawancara lembar status psikospiritual dan kedua, panduan pengisian lembar status psikospiritual. Bentuk layanan ini berusaha untuk mendapatkan penjelasan lebih mendalam dari pasien terhadap penyakit dan rohani pasien.

Keempat, Bimbingan Menghadapi Sakaratul Maut. Sakit merupakan salah satu pintu kematian dari sekian banyak pintu yang lain. Memang, adakalanya proses kematian seseorang diuji dengan sakit yang diderita, Ketika ia sembuh maka keimanannya akan bertambah. Tetapi jika melalui sakit itu ia meninggal, maka dalam keadaan *husnul khatimah* (akhir yang baik). Untuk mencapai keadaan *khusnul khatimah* sangat ditentukan oleh

sikap hidup ataupun amal perbuatan yang dilakukan dan termasuk juga cara menyikapi ketika menerima ujian dari Allah yang diberikan. Dalam keadaan kritis pasien harus ditalqinkan ataupun diajarkan sesuai dengan ajaran Islam. Di sinilah kesigapan petugas Pembina rohani dalam membantu pasien yang sakaratul maut.

Kelima, Memandikan dan pemulasaran jenazah. Petugas Pembina rohani setelah pasien meninggal langsung mengurus jenazah agar bisa dilakukan tahapan-tahapan dalam pemulasaran jenazah mulai dari memandikan dan juga mengkafani jenazah sebelum dibawa pulang ke rumahnya (Ahmad, 2013).

4. Tujuan Bimbingan Rohani Islam

Adapun tujuan dari bimbingan rohani Islam menurut Prayitno dalam bukunya, yaitu: a) Bertujuan untuk memadupadankan akan kekuatan pasien dengan kemampuan untuk mengatasi berbagai permasalahan yang ada; b) Memberikan pengetahuan baru mengenai berbagai cara, alternative, pandangan dan pemahaman serta keterampilan dalam menghadapi masalah; c) Untuk menghadapi berbagai ketakutan sendiri, dan mampu mencapai kemampuan dalam mengambil keputusan dan keberanian dalam menjalankan berbagai keputusannya. Serta mampu mengambil resiko dalam proses pencapaian tujuan yang diinginkan (Prayitno, 2013).

Setelah melihat penjelasan akan tujuan dari bimbingan rohani. Maka sudah sangat jelas bahwasannya tujuan dalam bimbingan yaitu mengenai perkembangan yang optimal dalam diri seseorang sehingga sesuai dengan apa yang dia butuhkan dan kemampuan yang dia miliki. Hal ini akan menjadikan orang tersebut mampu beradaptasi dengan lingkungannya dengan baik.

5. Spiritualitas Islam

Islam merupakan suatu agama yang berisikan nilai-nilai spiritual yang tinggi, serta memberikan jalan akan berbagai permasalahan yang ada. Seperti contohnya, masalah akan keimanan, peribadatan, hingga pada masalah akhlak tasawuf. Selain itu, Islam memiliki metodologi yang sistematis dalam perwujudan ketenangan, ketentraman, dan kebahagiaan. Disini mampu disadari bahwa Islam mampu mewujudkan suatu kebahagiaan. Sehingga, Islam mampu menjadi langkah awal yang disebut dengan metode dalam membentuk sebuah metodologi psiko-spiritual Islam. Karena, metode yang diberikan dalam proses terapi Islam. Sehingga hal ini disebut dengan klinikal Islam atau Psikoterapi Islam (Rajab, 2011).

Apabila esensi ini terwujud, sebagai proses perkembangan jiwa, dan berimplikasi kepada pertumbuhan, perkembangan, pembinaan akhlak tasawuf, maka akhlak tasawuf adalah kualitas-kualitas moral yang khusus kepada manusia bahkan merupakan realitas manusia itu sendiri (Rajab, 2011).

Adapun teori Perkembangan Spiritual menurut James Fowler, yaitu dimana antara kebutuhan kognitif dan emosional tidak dapat dipisahkan dari perkembangan spiritual. Sehingga, spiritual tidak dapat berkembang lebih cepat dari kemampuan intelektual dan tergantung pada perkembangan kepribadian. Jadi, teori perkembangan spiritual Fowler meliputi ketidaksadaran, kebutuhan, kemampuan seseorang, dan perkembangan kognitif. James Fowler (1993, 2000). Selain itu, Fowler melihat ada 6 fase perkembangan spiritual. *Pertama, Intuitive-projective faith.* *Intuitive-projective faith* merupakan fase yang akan terjadi setelah usia 4 Tahun. Fase ini yaitu di mana manusia hanya terfokus kepada kualitas Di mana, pada fase ini manusia hanya fokus pada kualitas secara permukaan saja. Seperti, apa yang digambarkan oleh orang dewasa yang tergantung pada luasnya fantasi dari manusia itu sendiri. Di sini, konsep tuhan direfleksikan sebagai sesuatu yang gaib.

Kedua, Mythic-literal faith. Fase ini terjadi pada usia 5-6 Tahun. Hal yang terjadi pada fase ini yaitu fantasi sudah tidak menjadi sumber dasar dari pengetahuan. Maka dari itu pembuktian fakta yang terjadi sangat diperlukan. Kebenaran yang terjadi dalam fase ini tidak hanya berasal dari aktual dari dirinya sendiri melainkan dari orang yang dianggap lebih ahli dan paham. Seperti halnya guru, orang tua, buku dan tradisi. Hal itulah yang menjadi dasar kepercayaan yang disesuaikan dengan kredibilitas seseorang yang menyampaikan suatu informasi.

Ketiga, Poetic-conventional faith. Fase ini hampir sama dengan fase sebelumnya. Tetapi, fase ini terjadi pada umur 2-13 tahun. Hal yang membedakan yaitu fase ini individu sudah mempunyai sudut pandang untuk mempercayai seseorang sesuai apa yang individu rasakan. Tetapi, mereka tidak sepenuhnya percaya terkesan masih bimbang dengan penilainnya.

Keempat, Individuating-reflective faith. Pada usia minimal 18-19 Tahun. Usia ini yaitu usia remaja dimana individu mulai mengambil peran dalam hidupnya dengan tanggung jawab, komitmen dan gaya hidupnya. Meskipun pada fase ini remaja sudah memiliki pemikiran yang baik tetapi, mereka masih membutuhkan sosok tokoh lain yang bisa dijadikan sebagai teladan.

Kelima, Paradoxical-consolidation faith. Fase ini terjadi di usia 30 Tahun. Hal yang terjadi yaitu sudah bisa memahami dan melakukan bagian dari spiritual. Kepercayaan akan suatu hal melekat seperti ritual dan kepercayaan yang dianutnya. Individu juga menganggap bahwa semua orang bagian dari kehidupan sehingga rasa kekeluargaan sangat terasa pada fase ini.

Keenam, Universalizing faith. Fase ini terjadi pada umur 40 Tahun. Bisa dikatakan sebagai fase terakhir. Fowler beranggapan bahwa fase ini sangat sedikit sekali orang yang mampu mencapai pada fase ini. dikarenakan fase

ini sebagai fase terakhir dari perkembangan moral (Dacey & Travers, 2004). Maka dapat disimpulkan bahwa perkembangan spiritual sudah terjadi sejak kita kecil meskipun secara tahapan dan perkembangan mungkin berbeda-beda disesuaikan dengan kepribadian dari individu itu sendiri.

6. Metode Pembinaan Spiritualitas dalam Islam

Spiritualisasi Islam merupakan salah satu metode keagamaan dalam pengarahan jiwa serta pendidikan akhlak manusia. Hal ini disebabkan ajaran serta landasannya diambil dari Al-Quran dan Hadis. Selain itu, metode ini pula merupakan metode tasawuf dalam pembinaan jiwa dan akhlak. Spiritual Islam menjadi salah satu metode untuk manusia yang menjadi dasar kodratiah, kemampuan naluriah, fitrah dan realita historis. Di mana, maksud dari redaksi di atas, yaitu metode pelaksanaan dan keberhasilan lebih menekankan kepada usaha dan peran aktif manusia dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya. Tanpa usaha, dan keikhlasan dari seorang pembimbing spiritual maka akan sangat sulit dalam mewujudkan ataupun mencapai keberhasilan. Sehingga, spiritualisasi Islam akan tercapai apabila dibarengi dengan usaha diri sendiri dalam batas kemampuan serta fitrahnya (Jaya, 1994: 67).

Menurut al-Ghazali dalam kitab latihan kejiwaan, memasukan spiritualisasi Islam sebagai salah satu metode ajaran atau bimbingan mental dan pendidikan akhlak yang memiliki tujuan untuk membentuk keindahan dan kesempurnaan akhlak yang nantinya mampu menyehatkan jiwa atau mental (*Shihhiyah Al nafs*). Di mana, jiwa yang sehat akan bersumber dari akhlak yang baik, dan begitu pula sebaliknya. Selanjutnya, akhlak yang baik merupakan cerminan serta sifat utama para Rasul. Dan, akhlak tercela merupakan cerminan dari setan yang mampu membuat hamba Allah menjauhi Allah SWT. Kebagusan akhlak dan kesehatan jiwa ini dapat terimplementasikan dalam kehidupan dengan menjaga kekuatan akal, kesempurnaan nikmat, keitidalan kekuatan marah dan hawa nafsu, serta ketaatan terhadap akal dan agama. Dengan demikian, kesempurnaan dan kebahagiaan jiwa mampu diperoleh melalui spiritualisasi Islam (Jaya, 1994: 70).

Islam mengajarkan apabila kita tertimpa suatu penyakit, maka kita mampu menghadapinya dengan keyakinan kepada Allah SWT sebagai Dzat penyembuh yang menyembuhkan berbagai penyakit pada diri manusia. Sehingga, berdo'a dan meyakini akan bantuan-Nya menjadi sebuah kebutuhan yang mendasar. Selain itu, pola hidup optimis dan yakin terhadap bantuan yang akan diberikan oleh-Nya pun menjadi kekuatan terhadap diri pasien. Melaksanakan sholat lima waktu beserta sunnahnya, puasa serta ibadah yang lainnya pun memberikan pengaruh dalam meningkatkan kesehatan. Seperti halnya shalat tahajud. Di mana, hal ini memberikan pengaruh untuk tubuh sehingga mampu memberikan

ketahanan tubuh kepada hambanya. Nabi Muhammad saw, dikenal tidak pernah sakit. Kecuali, ketika beliau akan meninggal dunia. Hal ini tidak hanya disebabkan oleh salah satu ajaran Islam saja. Melainkan, diakibatkan oleh seluruh ajaran, gaya hidup dan sistem budaya pun mempengaruhi kesehatannya. Hal ini dikemukakan pula oleh ahli antropologi (Agus, 2006).

Hal ini tidak dapat meningkat dengan sendirinya. Karena, spiritualnya akan meningkat apabila ruh mampu mengendalikan fisik. Bukan fisik yang lebih mendominasi atau menonjol dari pada ruh. Spiritualitas akan meningkat manakala ruh bisa lepas dari pengaruh badan atau tidak dikekang oleh keinginan jasmani, yang ditandai dengan tidak memikirkan hal-hal yang bersifat badani (Aman, 2003).

7. Pembinaan Spiritual pada Orang Sakit (Pasien)

Menurut V.B Carson kebutuhan Spiritual yaitu kebutuhan yang berusaha mempertahankan atau mengembalikan keadaan keyakinan guna memenuhi perintah dan kewajiban agama, ataupun untuk mendapatkan maaf, pengampunan, rasa cinta dalam menjalin hubungan dengan tuhan agar tidak keluar dari perintahnya (Achriyani, 1999:3).

Adapun menurut Howard Clinebel dikutip dari (Dadang Hawari 2004) terdapat sepuluh kebutuhan dasar spiritual manusia, yaitu:

- a) *Kepercayaan yang terus diulang-ulang untuk meningkatkan kesadaran spiritual.*
- b) *Pemaknaan akan kehidupan.*
- c) *Komitmen peribadatan dan hubungan dalam kehidupan sehari-hari.*
- d) *Penguatan spiritual guna terbangun dengan sumber dari spiritual.*
- e) *Bebas dari rasa berdosa dan rasa bersalah*
- f) *Penerimaan akan diri dan harga diri*
- g) *Merasa aman akan keselamatan untuk harapan dimasa depan.*
- h) *Tercapainya tingkat martabat yang utuh dalam kehidupan sebagai pribadi yang utuh.*
- i) *Terpeliharanya hubungan dengan sesama manusia dan alam.*
- j) *Membangun kehidupan yang penuh dengan nilai-nilai religius (Arifin, 2007).*

8. Kebutuhan Spiritual Pasien Rawat Inap Muslim

Setelah melihat dari beberapa kajian maupun penelitian. Maka, dapat disimpulkan bahwa pasien pun memiliki kebutuhan spiritual. Seperti halnya pasien yang beragama Islam, maka ia akan membutuhkan:

- a) *Bimbingan ibadah. Maksudnya, pasien membutuhkan bimbingan ibadah. Karena, ketika sakit ruang gerak pasien akan terbatas. Sehingga hal ini harus diberikan bimbingan mengenai ibadah yang mampu dilakukan dengan berbaring. Contohnya, Thaharah (istinja, wudhu, tayamum), bimbingan shalat dan yang lainnya.*
- b) *Bimbingan berdzikir dan mengaji. Dalam keadaan sakit, kadang kala pasien merasa putus asa dan hilang rasa ketenangan. Sehingga, berdo'a dan membaca al quran menjadi salah satu metode yang memberikan ketenangan, ketentraman, dan juga berserah diri kepada Allah SWT, meyakini akan kesembuhan yang hanya mampu diberikan oleh Sang Khaliq.*
- c) *Konseling dan penasehatan (tadzkirah). Konseling menjadi alternative yang baik untuk mendekatkan diri antara pasien dengan pembimbing. Sehingga, nantinya pasien akan mampu diberikan masukan (nasihat) yang mampu menjadikan dia lebih baik.*
- d) *Pasien dengan kebutuhan khusus. (Arifin, 2007).*

9. Materi Bimbingan Rohani Islam Menurut Pembina Rohani Rumah Sakit Muhammadiyah Bandung

Rumah Sakit Muhammadiyah sesuai dengan misinya menjadi rumah sakit yang Islami. Petugas bimbingan rohani secara proses penanganannya dilakukan secara syar'i, sentuhan-sentuhan rohani yang diberikan bimbingan rohani dapat memberikan ketenangan dan kepercayaan diri terhadap pasien untuk selalu meminta perlindungan kepada Allah SWT. Kepercayaan diri pasien lebih optimis untuk sembuh, sehingga kekhawatiran pasien terhadap sakitnya menurun. Bimbingan rohani tidak hanya membimbing rohani pasien yang sakit tetapi akhlak pasiennya pun ikut untuk dirawat. Sakit dijadikan upaya pembenahan diri, supaya mampu untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Rumah Sakit Muhammadiyah dengan syiar dan dakwahnya untuk selalu menuntun setiap karyawan, perawat, dokter, pasien dan juga keluarga yang menunggu pasien ikut untuk diberikan edukasi dan penguatan terhadap spiritualnya. Karena, penyakit yang terdapat dalam pasien mampu memberikan efek atau berdampak kepada mental keluarga yang membersamainya. Sehingga, hal ini menjadikan keluarga serta perawat pun mesti memerlukan bimbingan ataupun penguatan oleh petugas Pembina Rohani. Jika dilihat dari *icon* Rumah Sakit Muhammadiyah Bandung, yaitu Dakwah. Sehingga, banyak pasien yang nyaman dirawat di rumah sakit ini. Rumah Sakit Muhammadiyah sebagai rumah sakit yang memberikan pelayanan Binroh yang berbeda dengan rumah sakit-rumah sakit lain, yang mana hal ini menjadi *icon* tersendiri untuk rumah sakit ini.

Dalam poin ini, penulis akan menyajikan pandangan dari petugas Binroh Rumah Sakit Muhammadiyah Bandung terkait Materi Bimbingan

Rohani Islam Dalam Pandangan Pembina Rohani di Rumah Sakit Muhammadiyah Bandung. Narasumber menjawab keseluruhan pertanyaan secara mendalam mengenai Materi Bimbingan Rohani Islam, sampai tingkat keimanan maupun spiritual pasien yang dirawat di Rumah Sakit Muhammadiyah Bandung. Pasien yang sakit secara mental menurun hal itu harus dikembalikan, sehat itu datang dari diri sendiri. Hal itu mesti diberikan sugesti positif kepada diri sendiri. Penanaman ketawakalan, kesabaran dan keimanan untuk mengembalikan kesehatan mental, pasien seperti yang di sampaikan oleh Pak Tarsa Ahmad Fauziah dan Bu Alifa Aulia Nursyifa, sebagai berikut:

“Saya berpandangan bahwa peranan bimbingan rohani yang pertama, menumbuh kembangkan semangat kesehatan. Kedua, memotivasi kesehatan kepada pribadi. Kenapa demikian, karena sehat datangnya bukan dari orang lain. Tetapi, ada sugesti dari diri sendiri. Secanggih apapun, sebaik apapun obat yang diberikan, ataupun secanggih dan sepintar apapun dokter yang merawat, ketika tidak ada motivasi dari diri sendiri itu tidak akan terjadi. Ketiga, menambah ketawakalan, kesabaran atas penyakit yang diderita oleh pasien. Mulai dari keimanan, ibadah dan juga sikap dalam menanggapi sakit. Karena, tidak sedikit ketika keimanan lemah tidak menerima musibah yang datang dan ujung-ujungnya kekafiran yang datang. Maka peran Binroh disitu adalah membimbing kerohanian yang bersifat syar’i artinya bagaimana menanamkan akidah, menanamkan kesabaran, ibadah dan ketawakalan. Jika dilihatnya peran bimbingan rohani tidak hanya membimbing rohaninya, tetapi juga membimbing sifat akhlak dalam menyikapi sakit yang diderita” (Nursyifa, 2021).

Jadi, dalam hal ini peran bimbingan rohani sangat besar karena memiliki tugas untuk memberikan edukasi yang baik terhadap pasien untuk mengembalikan mental dan motivasi sehat terhadap penderita sakit. Lebih dari hal itu, sifat akhlak dan spiritual sangat diperhatikan agar pasien selalu mengingat Allah SWT. Kemudian, hal lain tentang kondisi spiritual pasien saat sakit menurut Pak Tarsa Ahmad Fauziah, yaitu:

“Biasanya, kecemasan dan kekhawatiran pasien atas psikis yang turun menjadikan mentalnya lemah. Biasanya, orang yang cemas itu dia tidak menerima tentang apa yang diderita dan dia merasa khawatir serta takut tidak bisa dilakukan perbaikan, kesembuhan. Sehingga, muncul kecemasan yang memunculkan ruang kosong pada titik tertentu, yang mengakibatkan kegelisahan, kegalauan bahkan amarah di dalam dirinya tidak terkendali. Karena, didekati oleh setan. Komunikasi untuk mengisi ruang itu seperti menanamkan kalimah-kalimah Allah, kalimah-kalimah syar’i, lafadz-lafadz kalimatul toyibah masuk semuanya disitu. Ketika sudah masuk disitu, ada komunikasi dakwah yang terjadi. Sehingga, ada beberapa pasien yang takut akan gangguan setan atau diikuti makhluk halus “jadi kaya ada pasien yang sieun jurig atau diikuti jurig sebetulnya kan ada ruang kosong pada alam

sadar mereka yang tidak terkomunikasikan)-bebas dipilih, soalnya ini argumentasi narasumber". Karena, adanya ruang kosong pada alam sadar mereka. Hal ini terjadi karena memikirkan akan penyakit yang dideritanya. Sehingga, pada posisi inilah inilah komunikasi spiritual menurun. Maka dari itu, harus ada komunikasi 2 arah antara petugas bimbingan rohani dan pasien dan juga keluarganya untuk mengetahui riwayat sakit yang dialami. Karena, ketika sakit keadaan dhohir pasti menurun dan ketika turun keadaan psikisnya juga turun bahkan spiritualnya lemah untuk beribadah, mengingat diri kepada Allah terhalangi akibat sakit yang diderita. Maka dari itu, sakitnya akan susah disembuhkan karena tidak ada motivasi di dalam dirinya" (Fauziah, 2021).

Pendapat dari Pak Ahmad Tarsa Fauziah diatas kembali mempertegas arti penting bimbingan rohani. Menurut Handerson aspek lahir dan batin manusia yaitu suatu hal yang tidak mungkin dapat dipisahkan. Hasan pun mengungkapkan bahwa dalam konstitusi WHO yang dilaksanakan pada bulan mei 1984 mengenai dimensi spiritual, yaitu pertama, dimensi spiritual terjadi dari perilaku yang dilakukan oleh manusia, Kedua, gagasan sangat diperlukan untuk meningkatkan kesehatan guna adanya keseimbangan dalam hidup, Ketiga, hidup nonmaterial perlu diterapkan didalam masyarakat tetapi tidak merubah adat istiadat ataupun kebiasaan yang ada dalam masyarakat itu sendiri, Keempat, untuk meningkatkan dan memperoleh kehidupan yang baik perlunya adanya dorongan dimensi spiritual (Wardana, 2016).

Memang benar ketika mengalami sakit, dan juga tidak memiliki mental yang kuat, tidak banyaknya mendekatkan diri kepada Allah. Maka, akan membuat keadaan fisik, psikis dan juga spiritual menurun. Sehingga, semangat untuk sembuh bahkan hidup pun tidak ada. Maka dari itu, pasien yang sakit harus dibimbing dan diberikan edukasi untuk menopang kepercayaan dirinya.

Efektifitas dari Materi Bimbingan Rohani terhadap pasien itu tersendiri dipertegas oleh Pak Tarsa Ahmad Fauziah :

"Peranan Bimbingan Rohani sangat penting! Bahkan, dirumah sakit Muhammadiyah tidak hanya pasien yang diberikan edukasi secara rohani tetapi mulai dari pegawai dan keluarga pegawai, pasien dan keluarga pasien semuanya saling tolong menolong dan menguatkan untuk menjadi cerminan diri yang lebih baik. Kembali lagi ke misi dari rumah sakit Muhammadiyah, yaitu untuk berdakwah menyampaikan syiar Islam kepada seluruh pegawai dan pasien. Dakwah itu tidak dibatasi, disini disebutkan bimbingan rohani. Sebetulnya, bukan bimbingan rohani tetapi sebagai pendakwah ammar ma'ruf nahi munkar. Bahkan, pasien non-Islam pun diberikan Bimbingan Rohani sesuai dengan mekanisme yang ada" (Fauziah, 2021).

Di rumah sakit Muhammadiyah, pelayanan binroh dilakukan terhadap pegawai keluarga selain dari pasien yang mendapatkan kesehatan jasmani dan rohani di Rumah Sakit Muhammadiyah Bandung. Diutamakan untuk menjaga stabilitas kehidupan terlihat dari kenyamanan, kedamaian dan juga sikap ramah tamah pegawai Rumah Sakit Muhammadiyah Bandung.

Mengenai tata cara pemberian bimbingan di rumah sakit muhammadiyah tersendiri-pun sangat terarah dan terorganisir dalam memberikan treatment terhadap pasiennya, seperti yang dijelaskan oleh Pak Tarsa Ahmad Fauziah.

“Tata cara memberikan bimbingan kepada pasien hal utamanya yaitu memberikan kepercayaan, akan merasa senang dan percaya jika orang yang diajak ngobrolnya itu meyakinkan. Mulai dari penampilan, proses mengungkapkan, ataupun mengkomunikasikan. Semua itu harus terbungkus secara efektif, sehingga bisa diterima oleh pasien, dan mampu munculnya sugesti yang memotivasi pasien untuk lebih kuat mentalnya dan spiritualnya terbangun.” (Fauziah, 2021).

Hal ini membuktikan fungsi dari bimbingan rohani. Pemberian bimbingan rohani memiliki fungsi Preventif yaitu upaya pembina rohani untuk mampu mengembalikan keadaan pasien yang kurang baik menjadi lebih baik dan juga pasien yang sudah baik untuk bisa menjadi lebih baik lagi. Sehingga, keadaan pasien secara rohani kuat (Arifin S. , 2012).

Hal ini diperjelas kembali, mengenai tata cara petugas bimbingan rohani agar dapat dipercaya oleh pasien menurut Pak Tarsa Ahmad Fauziah.

“Tidak sedikit orang yang tidak percaya kepada seseorang. Misalnya seperti, tata cara baca qur’annya yang kurang paseh, membaca doa nya yang kurang bagus secara intonasi dan pembacaannya, penampilannya yang tidak mencerminkan orang yang ahli dibidangnya, itu dapat membuat petugas binroh tidak akan diperhatikan bukan diacuhkan. Iya kan? tata cara yang baik sesuai dengan cara kita sendiri. Semisal, dengan kita menanyakan bagian mana yang mengalami sakit pak/bu, lalu kita mendoakan, Bahkan memegang bagian yang sakit. Hal itu dapat memberikan kepercayaan lebih pasien kepada petugas binroh. Golnya yaitu termotivasi, sugestinya ada, dan berkesinambungan komunikasi kita kepada pasien. Sehingga, ketika dia sakit dia pasti akan meminta untuk didoakan oleh kita.” (Fauziah, 2021)

Strategi bimbingan rohani RS Muhammadiyah Bandung mampu mengkurasi setiap pegawai bimbingan rohani agar dapat dipercaya oleh pasien. Seorang petugas bimbingan Rohani perlu memiliki kualifikasi sebagai orang yang profesional dalam bidang keagamaan. Petugas

Bimbingan rohani inilah orang yang memiliki otoritas tanggung jawab atas perawatan rohani pasien yang ada di rumah sakit (Izzan & Naan, 2009).

Adapun hal yang melandasi kenapa di Rumah Sakit Muhammadiyah Bandung harus ada bimbingan rohani, tidak seperti rumah sakit lain pada umumnya. Menurut Pak Tarsa Ahmad Fauziah :

“Ya jelas! Karena, Rumah Sakit Muhammadiyah Bandung merupakan salah satu amal usaha Muhammadiyah di bidang kesehatan, yang memiliki fungsi tari/ sebagai media dakwah syiar Islam. Itu salah satunya, proses pemulihan pasien dan keluarga pasien merupakan manusia seutuhnya dengan segala dimensinya. Nah! Oleh karena itu, keberadaannya harus dilayani dengan pelayanan seutuhnya, yang meliputi fisik atau biologis, sosial, psikologis dan juga spiritualnya. Kita jangan menganggap pasien adalah orang yang sakit dengan fisiknya. Tetapi, ada ruang- ruang yang lain yang harus diberikan edukasi oleh kita untuk lebih kuat, lebih tabah dan lebih percaya dalam menghadapi sakitnya. Begitu! Layanan ini juga menjadi unggulan khas rumah sakit Muhammadiyah loh, hal ini menjadi unik tapi menjadi kebutuhan untuk pasien.” (Fauziah, 2021).

Pemaparan di atas membuktikan urgenisitas dari pemberian bimbingan rohani terhadap seseorang pasien.

Karena, Rumah Sakit Muhammadiyah Bandung memiliki daya jual lebih, yaitu adanya Bimbingan rohani yang sigap 24 jam. Bahkan, secara fungsinya-pun banyak mulai dari layanan psikologi, layanan spiritual, manual assessment lembar status psikospiritual, membimbing pasien sakaratul maut dan juga memandikan atau pemulasaran jenazah. Terlihat tugas petugas bimbingan rohani sangat vital dan penting dalam pelaksanaan kerja Rumah Sakit Muhammadiyah Bandung.

Pandangan lain dari Bu Alifa Mengenai Efektivitas Materi Bimbingan Rohani Terhadap Spiritual Pasien.

“Jadi binroh itu ada di rumah sakit muhammadiyah khususnya, dan Binroh ada di bawah Sumber daya ihsan yah, salah satu perannya itu kita tidak hanya kepada pasien melainkan untuk seluruh karyawan juga, untuk menjaga mentalitas spiritualnya. Karena ini rumah sakit Islam maka binroh ini menjadi salah satu unit yang sangat berperan penting, kenapa? Karena kita memberikan bimbingan terhadap karyawan sehingga karyawan semangat dalam bekerjanya dan semangat juga dalam berdakwahnya. Karena tujuan muhammadiyah mendirikan rumah sakit yaitu salah satunya berdakwah, menyampaikan visi misi ajaran Islam kepada masyarakat, nah makanya karyawannya juga harus paham agar bisa melakukan dakwah terhadap pasien yang sedang dirawat.” (Nursyifa, 2021).

Adapun pasien yang datang kondisi spiritualnya menurut Bu Alifa yaitu :

“Tentunya pasien yang datang dalam keadaan sakit, nah siapapun yang merasa sakit pasti merasa tidak nyaman dong, nah otomatis ketika fisiknya sakit maka psikisnya pun kena, begitupun sebaliknya bahwa dia yang sakit psikisnya dan fisiknya pun terkena akhirnya. Atau seperti fokusnya pada lansia, biasanya sudah kurang harapan hidupnya nah otomatis ketika diberi sakit pasti kondisi mentalnya sangat down, sudah pasrah karena ah saya mah udah sakit juga gak mungkin bisa sembuh lagi berobat pun pasti gitu-gitu aja. Tapi menariknya sisi keadaan pasrah itu bisa memunculkan spirit yang baik, karena ketika dia menerima (tidak uring-uringan, marah-marah) ketika sakit maka dibimbingnya-Pun lebih mudah. Tetapi ada juga yang pasrah karena harapan hidupnya maka itu harus intens dibimbing, tetapi itu disesuaikan dengan assessment awal kita sehingga tau riwayat sakitnya kenapa sehingga kita mudah masuk ke pasien yang sakit.” (Nursyifa, 2021).

Yang harus digaris bawahi dari Bu Alifa yaitu :

“sejauh mana pasien di kalangan dewasa ini membutuhkan bimbingan ataupun pasien anak bukan berarti ketika sakit tidak membutuhkan bimbingan tetapi ada saat orang tuanya kelelahan ketika menunggu anaknya sakit dan itu perlu ada bimbingan. Maka kita dobel ke anaknya juga iya ke orang tuanya juga iya. Sebagai contoh kadang ada anak-anak yang ketika melihat suster dia sudah berprasangka bahwa dia akan disuntik dan itu membuat si anak sulit untuk berobatnya ataupun sembuhnya maka kita sebagai binroh harus memberikan bimbingan kepada sang anak agar tidak mempunyai trauma ” (Nursyifa, 2021).

Adapun tata cara pemberian bimbingan rohani menurut Bu Alifa yaitu :

“Mengenai teknisnya yaitu sangat banyak caranya, mengapa karena kondisi pasien di rumah sakit muhammadiyah bermacam-macam, mulai dari segi usia, riwayat penyakit, dari segi ekonomi, dari segi karakternya juga berbeda-beda, ada juga pasien yang udah langganan disini dan sudah menjadi keluargalah dan ada yang terpaksa berobat kesini dan ayah berobatnya pun sekedarnya saja, dan itu membutuhkan skill binroh untuk menyesuaikan dalam memberikan tindakan, namun secara umum kami ada panduan dari Unit Binroh kepada pasien. Dikita itu ada bimbingan rohani atau layanan psiko spiritual, jadi yang ditekankan tidak hanya mentalnya tapi spiritualnya juga, tidak hanya pasien muslim saja non muslim juga kita layani. Tetapi tadi teknisnya saja yang berbeda, untuk saat ini ada beberapa hal yang sering kita lakukan pertama : layanan psikologinya yaitu proses assessment dengan melihat keadaan psikologisnya, kemudian ada juga konsultasi secara non formal karena dari segi SDM yang masih terbatas dan juga fasilitas masih terbatas tetapi kita masih melakukan kerja secara profesional, kita juga ada family therapy, terus ada juga konsultasi secara edukasi mengenai rohani maupun spiritual dalam melakukan beribadah karena tidak sedikit yang sakit tidak mengetahui tata cara ibadah ketika sakit, karena yang saya alami juga pasien itu

mayoritas lebih ingat kepada allah ketika ditimpa musibah, nah konsep berpikirknya pun pasti pasti ingin mendekatkan diri kepada Allah, ada siaran dakwah juga memberikan edukasi dalam keadaan sakit, kemudian ada juga bimbingan doa dan dzikir, nah ini langkah penutup setelah tadi kita memberikan edukasi kita juga mendoakan dan berdzikir untuk kesembuhan pasien, nah ada juga kita melakukan bimbingan kepada pasien yang kritis, itu ada bimbingan khususnya juga kepada pasien dan keluarganya. Kepada pasien kita mentalqin dan kepada keluarganya kita memberikan edukasi agar tetap sabar, kuat serta menerima dan mau membingbing keluarganya yang sedang sakit, agar kondisi tetap terkendali keluarga tidak teriak-teriak tidak menerima dan mengganggu pasien lain. Kemudian ada juga bimbingan khusnul khotimah, diantaranya bimbingan rohani melakukan pemulasaran jenazah kemudian bimbingan juga untuk keluarga yang ditinggalkan kita turut bela sungkawa dan kita juga kadangkala ada yang tidak menerima sehingga menerima, nah itu utamanya tetapi dari segi teknis itu disesuaikan dengan keadaan dilapangan” (Nursyifa, 2021).

Kesimpulan

Materi bimbingan rohani Rumah Sakit Muhammadiyah Bandung sangatlah berpengaruh penting. Di mana, bimbingan rohani ini menjadi metode unggulan dari Rumah Sakit Muhammadiyah Bandung, perannya yang sangat vital dalam menjalankan tugasnya. Selain itu, petugas bimbingan rohani memiliki fungsi dalam memberikan layanan psikologi, layanan spiritual, manual assessment lembar status psiko-spiritual, membimbing pasien sakaratul maut, hingga pada memandikan dan melakukan pemulasaran jenazah.

Materi bimbingan rohani yang dilakukan di RS Muhammadiyah Bandung termasuk kedalam penilaian yang cukup efektif. Kualitas Materi Bimbingan rohani sangat dijaga karena tiap Pembina rohani merupakan seorang yang profesional dibidang keagamaan. Produktivitas materi bimbingan rohani dibuktikan dengan jumlah tenaga penyuluh bimbingan rohani yang dimiliki terbilang mencukupi. Sehingga memberikan manfaat yang sangat besar terhadap pasien, dan keluarga yang akan dirawat di Rumah Sakit Muhammadiyah Bandung dengan Dakwah dan Syiar Islam yang dapat meningkatkan spiritualitasnya. Peneliti pun menyadari kurang efektifnya penelitian yang dilakukan. Hal ini dikarenakan penelitian dilakukan pada masa pandemi Covid-19, yang membuat kurang mendalamnya penelitian yang dilakukan. Dengan banyaknya karya tulis ilmiah mengenai bimbingan rohani yang dikuatkan pula dengan beberapa hasil penelitian, maka karya tulis ini pun diharapkan memberikan pengaruh positif dan kesadaran bahwasannya bimbingan rohani sangatlah penting dalam situasi jasmani dan rohani yang sakit.

Daftar Pustaka

- Abdurahman, G. (2010). *Terapi Sufistik untuk Penyembuhan Gangguan Kejiwaan*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Agus, B. (2006). *Agama Dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta: Grafindo.
- Aman, S. (2003). *Spiritualitas Milenium Ketiga*. Bandung: Ruhama.
- Amin, S. M. (2010). *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Arifin, I. Z. (2007). *Program Pengembangan Asuhan Keperawatan Spiritual Muslim*. Bandung: AKPER Aisyiah.
- faqih, A. R. (2001). *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*. Yogyakarta: UII Press.
- Fathurahman, P. (2014). *Urgensi bimbingan dan konseling di Perguruan Tinggi merajut asa fungsi dan dimensi dosen sebagai konselor*. Bandung: Refika Aditama.
- Fauziah, A. T. (2021, Desember Senin). Kasie Pembina Rohani. (D. awaluddin, Interviewer)
- Hasan, A. P. (2006). *Pengantar Psikologi kesehatan Islami*. Jakarta: Rajawali Press.
- Jalaludin. (1996). *Psikologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Jaya, Y. (1994). *Spiritualisasi Islam: Dalam Menumbuhkembangkan*. Jakarta: CV Ruhama.
- Lari, M. M. (2001). *Etika dan Pertumbuhan Spiritual*. Jakarta: Lentera.
- Miskahuddin. (2017). *Konsep Agama Menurut Al-qur'an*. Banda Aceh.
- Miskahuddin. (2017). *Konsep Agama Menurut Al-Qur'an*. Banda Aceh.
- Mu'jizati, A. (2009). Peran Bimbingan Rohani Islam Dalam Memelihara Kesabaran Pasien Rawat Inap di Rumah Sakit Umum Islam Harapan Anda TegalTahun 2008. *Semarang: Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Walisongo*.
- Mukhlis, F. H. (2015). Model Penelitian Kalam; Teologi Islam (Ilmu Kalam) Ahmad Hanafi. *Dialogia: Islamic Studies and Social Journal*, 13(2), 177-190.
- Muttahhari, M. (1998). *Fitrah*. Jakarta: Lentera.
- Nursyifa, A. A. (2021, Desember Senin). Koordinator Pelayanan Pasien dan Keluarga Pasien. (D. Awaluddin, Interviewer)
- Prayitno. (2013). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Rahmawati, D. (2017). field research. *radenintan.ac.id*.
- Rajab, K. (2011). *Psikologi Ibadah Memakmurkan Kerajaan Illahi di Hati*. Bandung: PT Grafindo Offset.
- Styana, Z. D., Nurkhasanah, Y., & Hidayanti, E. (n.d.).
- Styana, Z. D., Nurkhasanah, Y., & Hidayanti, E. (2017). Bimbingan Rohani Islam dalam Menumbuhkan Respon Spiritual Adaptif bagi Pasien Stroke di Rumah Sakit Islam Jakarta Cempaka Putih. *Jurnal Ilmu*

Dakwah, 36(1), 45-69.

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Syukur, A. (2011). *Sufi Healing*. Semarang: Walisongo Press.

Syukur, A. (2010). *Sufi Healing*. Semarang: IAIN Walisongo.

Zohar, D. (2001). *S.Q: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*. Bandung: Mizan.